

PENGARUH METODE REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA

Fitri Apsari

**Prodi Psikologi Universitas Sahid Surakarta
fitri.apsari@yahoo.com**

ABSTRAK

Tujuan pendidikan telah dirumuskan dengan sangat baik, tetapi hal itu tidak otomatis tidak terjadi permasalahan didunia pendidikan. Fenomena kekerasan disekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin banyak bermunculan. Kekerasan- kekerasan yang dilakukan siswa tersebut yang berlangsung se-cara sistematis disebut dengan istilah Bullying. Metode yang strategis dan penting bagi perkembangan psikologia anak, salah satunya dengan menggunakan reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak baik dikelas maupun lingkungan sekolah adalah sebuah persoalan yang harus ditangani secara bijak oleh pendidik (guru) atau BK. Penanganan dengan meng-gunakan fisik akan lebih berdampak negatif bagi perkembangan psikologis mereka.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui adanya pengaruh metode reward dan punishment terhadap perilaku bullying siswa SD di Surakarta. (2) untuk mengetahui metode reward dan punishment yang diterapkan pada siswa SD. (3) mengetahui bentuk perilaku bullying pada siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan menyebarkan angket yang mengungkap metode reward dan punishment pada perilaku bullying 100 siswa SD 01 laweyan Surakarta. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan regresi ganda dengan ban-tuan program SPSS.

Keywords: *Reward, Punishment, Perilaku bullying.*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (dikutip dalam jurnal psikiatri, 2003).

Bullying dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Veenstra et al., 2005). *Bullying* secara langsung seperti bullying fisik (misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, mencubit, mengambil barang milik orang lain) dan bullying verbal (misalnya intimidasi, mengejek, mengancam, membentak, memermalukan didepan umum, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi). Sedangkan bullying secara tidak langsung seperti bullying rasional misalnya mengisolasi seseorang (mengucilkan, mengabaikan),

memfitnah, mendiamkan (Mills et al, 2004).

Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan sarana yang sangat strategis dalam pembentukan karakter sehingga dalam penerapan proses pembelajaran dapat menciptakan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Fenomena kekerasan disekolah yang dilakukan oleh teman sebaya di Indonesia semakin banyak bermunculan. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan siswa tersebut yang berlangsung secara sistematis disebut dengan istilah *Bullying*. Alexander (dikutip dalam Yayasan Semai Jiwani 2008) *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian.

Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi atau kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku bullying, kemungkinan besar akan terlibat dalam

tindak kriminal di kemudian hari. Berikut ini data dari berbagai sumber mengenai berita kasus *bullying* di Indonesia (dikutip dalam Yayasan Se-mai Jiwani 2008).

Penanganan perilaku *bullying* membutuhkan banyak waktu dan pengawasan sehingga pada beberapa kasus perlu ditangani dengan cara multidisiplin (Balhaqi dan Sugiarmun, 2008). Disiplin merupakan aspek dari hubungan orang tua dan anak, maupun hubungan guru dan anak didik. Harapan dengan adanya penanaman disiplin bagi anak didik agar mereka dapat memahami bahwa disiplin itu perlu agar dapat hidup serasi dengan lingkungannya. Lembaga sekolah harus menggunakan metode-metode disiplin agar tidak mematuhi keinginan tuntutan pendidikan semata. Pendidik harus dapat menunjukkan secara konsisten pada anak didik mengenai tingkah laku mana yang dinilai baik dan mana yang tidak. Metode disiplin yang bisa diterapkan sekolah salah

satunya dengan penertiban terhadap aturan sekolah.

Selain disiplin, reward dan punishment sangat diperlukan dalam membentuk karakter anak. Reward dan punishment dapat berasal dari orang tua dan pendidik. Suntutannya dalam pembelajaran merupakan se-buah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif, dimana keduanya memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar. Pemberian penghargaan tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian penghargaan merupakan satu hal yang bernilai positif. Pemberian reward pada anak akan menimbulkan perbuatan baik. Dengan demikian, diharapkan anak dapat berperilaku positif.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘Adakah Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar Di Surakarta, ada-pun pertanyaan yang muncul selama penelitian yaitu :

1. Bagaimana Metode *Reward* dan *Punishment* yang terapkan pada Siswa Sekolah Dasar di Surakarta?
2. Bagaimana bentuk perilaku bullying yang dilakukan Siswa Sekolah Dasar di Surakarta?

Tujuan Penelitian***Tujuan Umum***

Mengetahui Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Perilaku Bullying Siswa Sekolah Dasar Di Surakarta

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini diharapkan mampu :

1. Mengetahui Metode *Reward* dan *Punishment* yang terapkan pada Siswa Sekolah Dasar di Surakarta

2. Mengetahui bentuk perilaku bullying yang dilakukan Siswa Sekolah Dasar di Surakarta

TINJAUAN PUSTAKA***Pengertian Bullying***

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (dikutip dalam jurnal psikiatri,2003).

Tindakan penculikan, penganiayaan bahkan intimidasi atau ancaman halus bukanlah sekedar masalah kekerasan biasa. Tindakan ini disebut bullying, karena tindakan ini sudah bertahun-tahun dilakukan secara berulang, bersifat regeneratif, menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengancam jiwa korban, bullying oleh Pearce (Astuti, 2008) diidentifikasi sebagai suatu perilaku yang

tidak dapat diterima dan kegagalan untuk mengatasi tindakan bullying akan menyebabkan tindakan agresi yang lebih jauh.

Bentuk-bentuk *bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* secara umum. Ada beberapa bentuk *bullying*, tapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyber bullying* (Priyatna, 2010).

a. Bullying fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata, siapapun dapat melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korban. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban (termasuk tindakan pen-curian).

b. Bullying verbal atau tertulis

Bullying verbal ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi

karena bisa tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.

c. Bullying sosial

Bullying jenis ini adalah *bullying* paling berbahaya karena tidak terlihat kasat mata dan terdengar jika korban tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan. Contohnya: menyebar gossip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang hingga dituduh melakukan tindakan tersebut.

d. Cyber bullying atau elektronik

Cyber bullying adalah jenis *bullying* yang terjadi di dunia maya atau melalui fasilitas elektronik. Misalnya: mempermalukan orang dengan menyebar gossip di jejaring sosial internet (misal: Facebook, Friendster, Twiter, dll), menyebar foto pribadi

tanpa izin pemiliknya diinternet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet dan sms.

Metode *Reward dan Punishment*

Pengertian Reward

Dalam kamus bahasa Inggris, reward diartikan sebagai ganjaran atau penghargaan . Pengertian reward secara umum biasa diartikan sebagai hadiah yang diberikan atau didapatkan dengan mudah. Pemberian reward yang diberikan anak dapat berupa motivasi positif. Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian beasiswa bagi yang telah mendapat nilai bagus (arikunto,2010).

Pengertian Punishment

Menurut Ngalim Purwanto, *punishment* adalah penderitaan yang

diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Purwanto, 1955). Hukuman juga dapat diartikan pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan. Pemberian hukuman akan membuat seseorang menjadi kapok dan tidak akan mengulangi yang serupa lagi. *Punishment* merupakan siksaan atas perilaku yang telah diperbuat (sumanto,1990).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif observasional, yaitu penelitian yang memaparkan peristiwa-peristiwa dan lebih menekankan pada data faktual dengan metode observasi, data bersumber dari responden secara langsung. Kuisioner yang akan digunakan sebagai alat penelitian ini terdiri dari empat bagian pertanyaan yang meliputi : bagian I yaitu data pribadi respon-

den yang meliputi: pendidikan, umur, pekerjaan orang tua, dll, bagian II metode *reward* dan *punishment*, bagian III data yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.

Dalam hal ini responden adalah siswa sekolah dasar di Surakarta khususnya di kecamatan laweyan. Dari keseluruhan jumlah Sekolah Dasar diambil 3 atau 5 SD secara random masing-masing SD diambil responden dengan pemilihan secara purposive sampling (memenuhi batasan penelitian), yaitu anak sekolah dasar kelas 4-5.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengambilan data, maka disusunlah tahapan atau langkah pengumpulan data:

1. Observasi : peneliti secara langsung mengadakan pengamatan terhadap calon responden dengan cara siswa di sekolah dasar di kecamatan laweyan.

2. Penyebaran kuisisioner dan interview : setelah menemukan responden yang sesuai dengan batasan penelitian maka langkah selanjutnya adalah penyebaran kuisisioner pada responden yang diimbangi dengan interview secara langsung, untuk meminimalkan kesalahan data.

3. Pengumpulan kuisisioner : kuisisioner akan dikumpulkan secara langsung pada hari yang sama ketika kuisisioner diberikan dengan meneliti kelengkapan data dan jawaban responden pada kuisisioner.

Teknik Analisis Data

Data dari kuisisioner akan dianalisis dengan cara :

1. Mengkaji dan menelaah kuisisioner yang disesuaikan dengan data dan hasil interview secara langsung.
2. Reduksi data : pada tahap ini kuisisioner dipilih dan disederhanakan, data kuisisioner yang sekiranya tidak sesuai dengan batasan penelitian akan disortir, hal ini akan

memudahkan peneliti dalam menganalisis.

3. Pengolahan : data dari kuisisioner akan diolah dengan cara pengelompokan tiap-tiap bagian pada kuisisioner.
4. Penyajian data : data kuisisioner yang sudah diolah akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta memberikan kesimpulan pada tiap-tiap bagian kuisisioner.

HASIL YANG DICAPAI

A. Hasil Observasi

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dan bersama guru ketika proses kegiatan pembelajaran dan kedisiplinan dengan menggunakan metode reward and punishment terhadap perilaku bullying terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

Kelebihan

1. Penerapan metode reward and punishment terhadap perilaku bullying di SD menjadi acuan kedis-

iplinan siswa selama proses belajar.

2. Penerapan metode reward and punishment bermanfaat bagi siswa karena hasilnya siswa lebih dapat berfikir tentang sebab dan akibat dari perilaku bullying yang dilakukannya dengan temannya.
3. Adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa yang dapat menerapkan metode reward and punishment tersebut dengan lebih disiplin sehingga siswa termotivasi untuk menjadi lebih baik dalam perilakunya.
4. Metode reward and punishment membuat siswa mengetahui kesalahan dalam perilaku yang menyimpang dari tata tertib yang berlaku karena guru langsung menegur siswa yang melakukan kesalahan tersebut, dan menyakan punishment apa yang pantas atas perilaku tersebut. Sehingga siswa diajak berfikir tentang tanggung jawab.

5. Metode reward and punishment dinilai siswa lebih menarik dari pada hanya ada punishment tapi tidak didampingi reward.
6. Siswa lebih bisa untuk bertanggung jawab sehingga perilaku bullying tidak terjadi antar siswa.

Kekurangan

1. Masih terlihat beberapa siswa yang belum terbiasa dengan peraturan tersebut dikarenakan siswa merasa peraturan hanya berlaku sesaat.
2. Siswa ketika ditawarkan punishment apa yang pantas atas perilakunya sering merasa meremehkan tentang punishment tersebut.
3. Beberapa siswa belum terbiasa batasan reward dan punishment tersebut.

B. Hasil Quisioner Terbuka

Berdasarkan dari hasil quisioner yang telah dibagikan ke guru-guru selaku pendidik dapat disimpulkan Adapun dalam pemberian reward yang mengarah pada motivasi diri,

minat belajar serta menjadikan anak untuk tetap berada dalam perilaku yang disepakati secara sosial. Ada beberapa prinsip dalam pemberian re-ward dan punishment, antara lain:

1. Reward diberikan berkaitan dengan responsibility anak didik.
2. Pemberian reward dilakukan tidak dalam bentuk pujian yang muluk-muluk.
3. Reward diberikan secara langsung setelah anak sukses atau berhasil dalam tugas dan berperilaku sesuai kesepakatan sosial karena reward merupakan bentuk reaksi setelah adanya aksi yang dilakukan mer-eka.
4. Reward diberikan secara wajar dan realistis, sehingga dapat dihayati anak. Artinya reward hanya menyangkut usaha anak untuk melakukan sesuatu serta menyangkut hasil-hasil yang dicapai anak, bukan menyangkut watak dan ke-pribadiannya.

Hukuman atau punishment dipakai sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku. Dari pengertian tersebut, nampak dengan jelas bahwa punishment tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada anak karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan anak, memotivasi belajar dan perbaikan perilaku (moralitas).

Maksud metode punishment dalam pembelajaran sebenarnya sebagai bentuk penguatan negatif yang diberikan kepada anak untuk perbaikan dan penghindaran perilaku menyimpang secara sosial atau peningkatan kedisiplinan serta sebagai stimulus pembangkit semangat motivasi belajar. Dalam praktiknya, pemberian *punishment* setidaknya memperhatikan dua hal berikut:

1. Berkaitan dengan pelanggaran atas tindakan yang menyimpang

dari norma sosial atau perbaikan tingkah laku dari tindakan amoral yang dilakukan di masyarakat sebagai proses interaksi antara anak dengan lingkungan masyarakat, maka punishment diberikan secara langsung oleh pendidik (guru), BK dan pihak sekolah.

2. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan wilayah jaringan paedagogis pendidik (guru), yang didalamnya ia bertindak mendidik atau mengajar anak.

Dalam pencapaian tujuan untuk membentuk anak yang berakhlakul karimah dan diimbangi dengan kualitas intelektual yang mumpuni, maka semua pendidik (guru) dalam menggunakan metode ini dalam rangka mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik serta peningkatan kedisiplinan anak serta sebagai motivator yang menjadikan anak

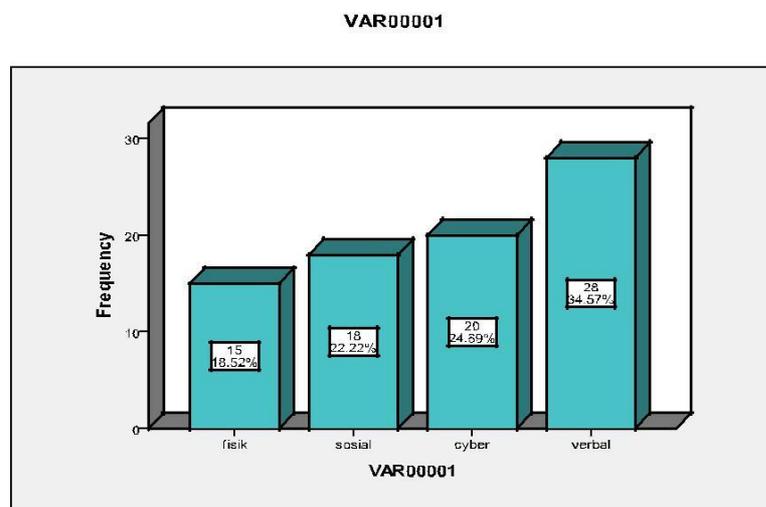
C. Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Tujuan dari kategorisasi adalah mengetahui kondisi subyek dengan membuat kelas-kelas interval pengkategorian. Maksud pengukurannya adalah semata-mata mendudukan subyek pada posisinya menurut kontinum atribut yang diukur (Azwar, 2002). Cara pembuatan kelas interval adalah dengan membuat terlebih dahulu rerata hipotetiknya dan standar deviasi. Nilai rerata hipotetik yang diperoleh dari uji normalitas sebaran kemudian dimasukkan ke dalam kelas interval untuk mengetahui kategori yang dimiliki subyek.

Berdasarkan hasil analisis diketahui perilaku bullying pada subjek

penelitian tergolong rendah, nilai mean empirik sebesar 28,26 dan mean hipotetik sebesar 37,5. Aspek *Bullying* yang Paling Dominan dari Hasil penelitian untuk mengetahui perbedaan perilaku bullying yang antara laki-laki dan perempuan, maka dihasilkan $F= 16,199$, $Sig = 0,000$ ($p < 0,01$). Mean laki-laki 30,30 dan perempuan 24,97. Artinya ada perbedaan yang signifikan laki-laki lebih tinggi.

Aspek bullying yang paling dominan dari hasil kategorisasi didapatkan perilaku yang paling dominan yaitu bullying verbal, bullying cyber, bullying sosial dan bullying fisik.



Kategori Perilaku Bullying

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi, Cetakan kesebelas, Jakarta : Bumi Aksara.
- Astuti, P, R. 2008. Meredam Bullying : Tiga Cara Efektif. Jakarta: PT Grasindo.
- Hurlock B Elizabet. 1978. Perkembangan Anak, Alih Bahasa Med, Maitasari
- Priyatna, A. 2010. Lets End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Purwanto Ngalm.,1997. Psikologi Pendidikan. Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Sumanto, Wasty. 1990. Psikologi Pendidikan ; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet 3.
- Tjandra, Dalam Child Development. Jakarta:PT Erlangga

